

Oleh:
RICHARD JACKSON
TOBIAS PETER

Dari Tantangan menjadi Peluang

**MASA DEPAN DARI MASA PENSIUN
DI INDONESIA**

Indonesia

GAI Global
Aging
Institute

eastspring
investments

Tentang Survei Masa Pensiun di Asia Timur

(East Asia Retirement Survey)

Survei Masa Pensiun di Asia Timur (*East Asia Retirement Survey*) merupakan bagian dari Proyek Persiapan Hari Tua Dunia (*Global Aging Preparedness Project*) yang telah dilakukan bertahun-tahun dan diluncurkan sejak 2010 oleh Center for Strategic and International Studies (CSIS) dengan publikasinya Indeks Kesiapsiagaan Hari Tua Dunia (*The Global Aging Preparedness Index*), sebuah teknik baru yang unik untuk menilai kesinambungan fiskal dan kecukupan pendapatan sistem pensiun di seluruh dunia. Ketika *project director*, Richard Jackson, meninggalkan CSIS di awal 2014 untuk mendirikan Global Aging Institute (GAI), proyek ini ikut bersamanya dan semenjak itu terus di bawah naungan GAI. Prudential plc telah bekerja sama dengan Richard Jackson dalam proyek ini sejak tahun 2010 dan terus mendukung pekerjaan yang sedang dijalankan oleh GAI.

Mengingat usia masyarakat di dunia yang semakin menua, pemerintah dan perusahaan berusaha untuk melihat ke depan dan mengantisipasi kebutuhan penduduk usia lanjut, yang populasinya semakin meningkat pada masa mendatang. Tidak ada yang lebih sulit selain di Asia Timur, perkembangannya yang pesat mengubah sikap dan harapan mengenai pensiun yang masih tradisional. Peran keluarga dalam jaminan pensiun sudah berkurang, sedangkan kebutuhan untuk dana pensiun dan tabungan pribadi semakin meningkat. Seberapa baikkah persiapan para pensiunan di Asia Timur menghadapi perubahan ini? Seberapa siap para pekerja menghadapi masa pensiunnya sendiri pada masa mendatang? Dan jenis sistem pensiun seperti apa yang akan lebih disukai oleh mereka jika mempunyai pilihan?

Tujuan dari Survei Masa Pensiun di Asia Timur (*East Asia Retirement Survey*), yang sekarang memasuki gelombang kedua, adalah untuk membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Gelombang pertama dari survei ini, yang dilaksanakan pada 2011, dilakukan dengan mengambil sampel dari perwakilan pekerja dan pensiunan di Cina, Hong Kong, Malaysia, Singapura, Korea Selatan dan Taiwan. Survei gelombang kedua yang dilaksanakan pada 2014, dilakukan dengan mengambil sampel dari perwakilan pekerja dan pensiunan di enam negara gelombang pertama ditambah Indonesia, Filipina, Thailand, dan Vietnam.* Selain menemukan banyaknya perbedaan-perbedaan penting antar wilayah, survei ini juga menunjukkan bahwa penduduk di Asia Timur memiliki kesamaan paling tidak dalam dua hal penting. Mereka khawatir akan masa pensiunnya dan mereka sangat ingin untuk memperbaikinya.

Hasil survei pada gelombang pertama telah dipublikasikan dengan judul *Balancing Tradition and Modernity: The Future of Retirement in East Asia* (Washington, DC: CSIS, 2012). Hasil gelombang kedua dari survei ini dipublikasikan dalam keseluruhan laporan proyek berjudul *Dari Tantangan menjadi Peluang: Gelombang 2 - Survei Masa Pensiun di Asia Timur (From Challenge to Opportunity: Wave 2 of the East Asia Retirement Survey)*, termasuk didalamnya adalah rangkaian laporan pendek dari 10 negara, salah satunya adalah laporan ini. Seluruh laporan, berikut sejumlah data pendukung, tersedia pada situs web GAI yang diperuntukkan untuk proyek ini pada gap.globalaginginstitute.org. Hasil survei gelombang kedua juga ditampilkan pada situs web Prudential yang diperuntukkan bagi proyek ini, yaitu pada www.prudentialcorporation-asia.com/eastasia-retirement-2015/.

**Untuk memudahkan, istilah “negara” yang terkadang digunakan dalam laporan ini mengacu pada semua sepuluh entitas teritorial dan ekonomi yang berbeda yang merupakan tempat diadakannya survei ini. Penggunaan istilah ini tidak dimaksudkan untuk mengimplikasikan penilaian tentang kedaulatan atau status atas salah satu dari sepuluh entitas dalam hukum atau praktik internasional.*

Hasil Temuan dari Gelombang Kedua Survei Masa Pensiun di Asia Timur

Indonesia

Mengingat banyaknya pensiunan Indonesia yang tidak memiliki dana pensiun ataupun tabungan pribadi, masa pensiun bisa jadi merupakan masa yang cukup mengkhawatirkan.¹ Namun demikian berkat bantuan besar yang mereka terima dari anak-anak mereka yang sudah dewasa, saat ini pensiunan dapat menikmati standar hidup yang cukup tinggi. Prospek masa pensiun bagi para pekerja saat ini menjadi kurang pasti. Seiring dengan pembangunan di Indonesia, sikap dan harapan mengenai masa pensiun mengalami perubahan. Dengan hanya satu dari sepuluh orang Indonesia yang percaya bahwa keluarga seharusnya memiliki tanggung jawab terbesar untuk menafkahi pensiunan, pentingnya dana pensiun dan tabungan semakin meningkat. Namun, jauh dari meningkat di masa depan, tingkat penerimaan pensiun neg-

ara di Indonesia diperkirakan turun. Sementara itu, hanya satu dari lima pekerja saat ini yang berharap menerima pendapatan dari aset keuangan yang mereka miliki saat mereka pensiun. Sehingga dapat dimengerti, bahwa kekhawatiran akan masa pensiun semakin luas dan berkembang.

Selain kesenjangan dalam penyediaan dana pensiun, tingkat dukungan untuk reformasi sistem pensiun di Indonesia terbilang lebih rendah dibandingkan negara-negara di Asia Timur lainnya. Hanya sepertiga masyarakat Indonesia yang mendukung kenaikan pajak untuk memperkuat jaminan hari tua dan hanya setengahnya yang mendukung pekerja untuk memberikan kontribusi lebih ke dalam sistem dana pensiun negara. Kurangnya kesadaran masyarakat Indonesia akan pentingnya perubahan/reformasi sistem pensiun sebagian dapat dijelaskan mengingat optimisme yang luar biasa mengenai prospek ekonomi negara mereka di masa mendatang. Hal ini juga dapat dikaitkan dengan fakta bahwa, populasi usia tua diperkirakan akan meningkat hanya menjadi

¹ Di Indonesia, sampel untuk Survei Masa Pensiun di Asia Timur terbatas hanya dari wilayah perkotaan. Bahasan yang ada dalam laporan ini mengacu kepada pekerja dan pensiunan yang ada di wilayah perkotaan di Indonesia dan tidak berlaku untuk wilayah pedesaan.

IKHTISAR Survei

Indonesia

Realitas Masa Pensiun Saat Ini	Bagian pensiunan saat ini yang...		
	Pensiun sebelum usia 60 tahun		80
	Hidup dengan anak yang sudah dewasa ¹		73
	Secara finansial bergantung pada anak yang sudah dewasa ²		25
	Menerima pendapatan dari sistem pensiun negara ³		60
	Menerima pendapatan dari sistem pensiun negara ⁴		11
	Menerima pendapatan dari suatu pekerjaan atau bisnis		72
	Pernah mendapatkan saran keuangan secara profesional		12
	Pendapatan saat ini jauh lebih rendah dibandingkan saat bekerja		15
	Lebih khawatir tentang 'menghabiskan tabungan mereka' dibandingkan 3 tahun sebelumnya		18
Harapan Masa Pensiun di Masa Depan	Bagian para pekerja saat ini yang...		
	Berharap untuk pensiun sebelum usia 60 tahun		35
	Berharap untuk hidup dengan anak-anaknya yang sudah dewasa ⁵		82
	Secara finansial berharap untuk bergantung pada anak-anaknya yang sudah dewasa ²		12
	Mengharapkan pendapatan dari sistem pensiun negara ³		45
	Mengharapkan pendapatan dari aset keuangan ⁴		18
	Mengharapkan pendapatan dari suatu pekerjaan atau bisnis		84
	Pernah mendapatkan saran keuangan profesional		21
	Akan mendapatkan pendapatan yang jauh lebih rendah saat pensiun		8
Lebih banyak menabung untuk masa pensiun dibandingkan 3 tahun sebelumnya		25	
Pandangan tentang Tantangan Masa Pensiun	Bagian dari responden yang setuju (+) dan tidak setuju (-) yang...		
	Peningkatan jumlah manula akan menjadi beban besar bagi...		
	Para pekerja dan pembayar pajak di masa mendatang	30	40
	Keluarga di masa mendatang	24	48
	Masyarakat dapat mempercayai perusahaan jasa keuangan untuk membantu mereka mempersiapkan masa pensiun	59	12
	Pemerintah sudah cukup membantu para pekerja mempersiapkan masa pensiun	57	16
Pandangan tentang Pilihan Reformasi	Responden mengatakan bahwa pemerintah seharusnya...		
	Meningkatkan pajak untuk menyediakan dasar pensiun bagi Para Manula yang membutuhkan secara keuangan		32
	Meningkatkan kontribusi para pekerja terhadap program pensiun pemerintah		54
	Meningkatkan usia masa pensiun		62
	Meminta para pekerja lebih banyak menabung untuk masa pensiun		90

¹ Merujuk pada Lansia berusia 60 tahun atau lebih yang memiliki anak-anak yang sudah dewasa.

² "Tergantung" berarti menerima pendapatan dari anak.

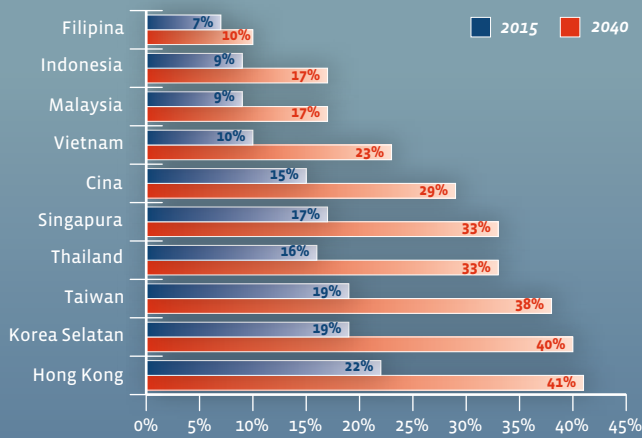
³ Sistem pensiun negara termasuk Program Tabungan Hari Tua, Sistem Jaminan Sosial Nasional, dan pensiun pegawai negeri sipil dan militer.

⁴ Aset keuangan termasuk polis asuransi, anuitas, dan saham, obligasi, dan reksadana, tetapi tidak termasuk deposito bank.

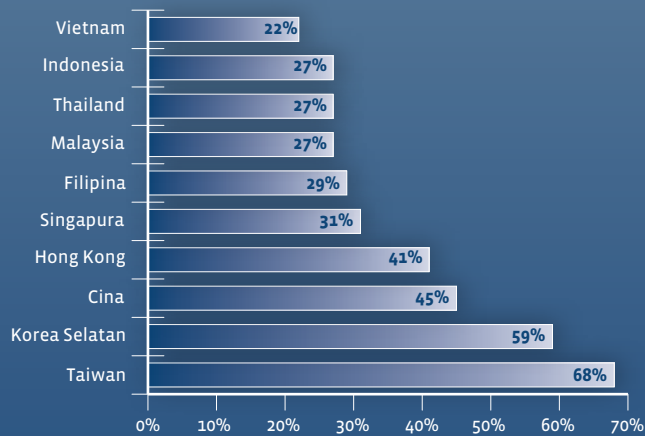
⁵ Merujuk pada para pekerja yang memiliki atau berharap memiliki anak.

Catatan: Semua data diperoleh dari Gelombang 2 Survei Masa Pensiun di Asia Timur, kecuali data demografi yang bersumber dari *UN Population Division, World Population Prospects: The 2012 Revision* (UN: New York, 2013). Pertanyaan-pertanyaan pada bagian "Pandangan tentang tantangan masa pensiun" menggunakan skala 5 poin, dimana 1 berarti sangat tidak setuju dan 5 berarti sangat setuju. "Setuju" = 4 + 5 dan "Tidak Setuju" = 1 + 2.

Populasi Berusia 60 tahun & lebih



“Orang tua dan anak akan lebih bahagia apabila mereka lebih independen dan mandiri”



“Dalam kondisi ideal, siapa yang seharusnya memberikan pendapatan bagi para pensiunan?”

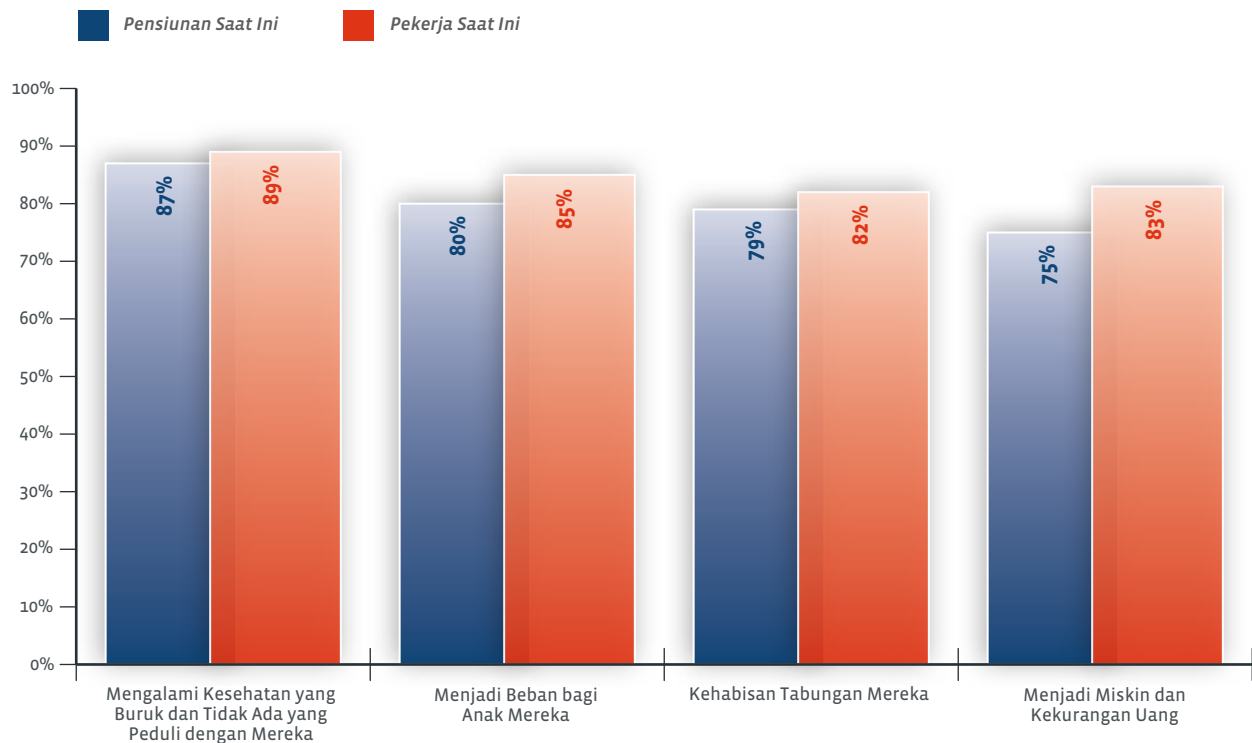
% respon oleh negara	Pemerintah	Pensiunan Sendiri	Anak yang sudah dewasa	Perusahaan tempat bekerja sebelumnya
Cina	63	9	11	16
Hong Kong	41	44	6	8
Indonesia	45	18	11	25
Malaysia	43	34	8	10
Filipina	66	10	8	17
Singapura	30	48	13	2
Korea Selatan	23	61	10	2
Taiwan	36	40	6	16
Thailand	66	18	10	4
Vietnam	62	22	10	5

17 persen di tahun 2040, tidak lebih dari setengahnya dibandingkan Hong Kong, Singapura, Korea Selatan, Taiwan dan Thailand. Indonesia menghadapi tantangan dengan level sedang.

Meskipun demikian, ada satu area, dimana masyarakat Indonesia setuju bahwa reformasi pensiun dibutuhkan. Mayoritas masyarakat Indonesia mendukung inisiatif baru dari pemerintah yang mendorong atau mewajibkan pekerja untuk menabung lebih banyak untuk dana pensiun mereka. Meskipun kebanyakan orang Indonesia lebih menyukai pemerintah atau perusahaan untuk bertanggung jawab dalam hal dana pensiun mereka daripada menjadi tanggung jawab mereka sendiri, mereka juga mengerti bahwa untuk meningkatkan jaminan masa pensiun juga membutuhkan inisiatif individu. Dana yang lebih besar akan dibutuhkan untuk hasil yang baik, terutama memperluas cakupan dana pensiun, akan tetapi meningkatkan kemandirian finansial pensiunan merupakan langkah nyata untuk memulainya.

Realitas Masa Pensiun Saat Ini

Dilihat sekilas, pensiunan saat ini terlihat menikmati masa pensiun yang terjamin. Ketika ditanya “bagaimanakah pendapatan Anda sekarang ketika Anda pensiun dibandingkan dengan pendapatan Anda sebelum pensiun?”, hanya 15% dari pensiunan saat ini yang mengatakan bahwa mereka memiliki “pendapatan yang jauh lebih sedikit”, lebih sedikit dibanding negara manapun yang disurvei, kecuali Cina dan Vietnam. Akan tetapi jika dilihat lebih dekat, keadaan pensiunan di Indonesia saat ini terlihat lebih genting. Hanya 60% yang menyatakan bahwa mereka menerima pendapatan dari sistem dana pensiun negara, banyak yang tidak memiliki dana pensiun yang formal. Hanya 11% menyatakan bahwa mereka menerima pendapatan dari asuransi atau produk anuitas (tunjangan hidup) dan/atau saham, obligasi, atau reksa dana, kebanyakan tidak memiliki pendapatan dari aset.

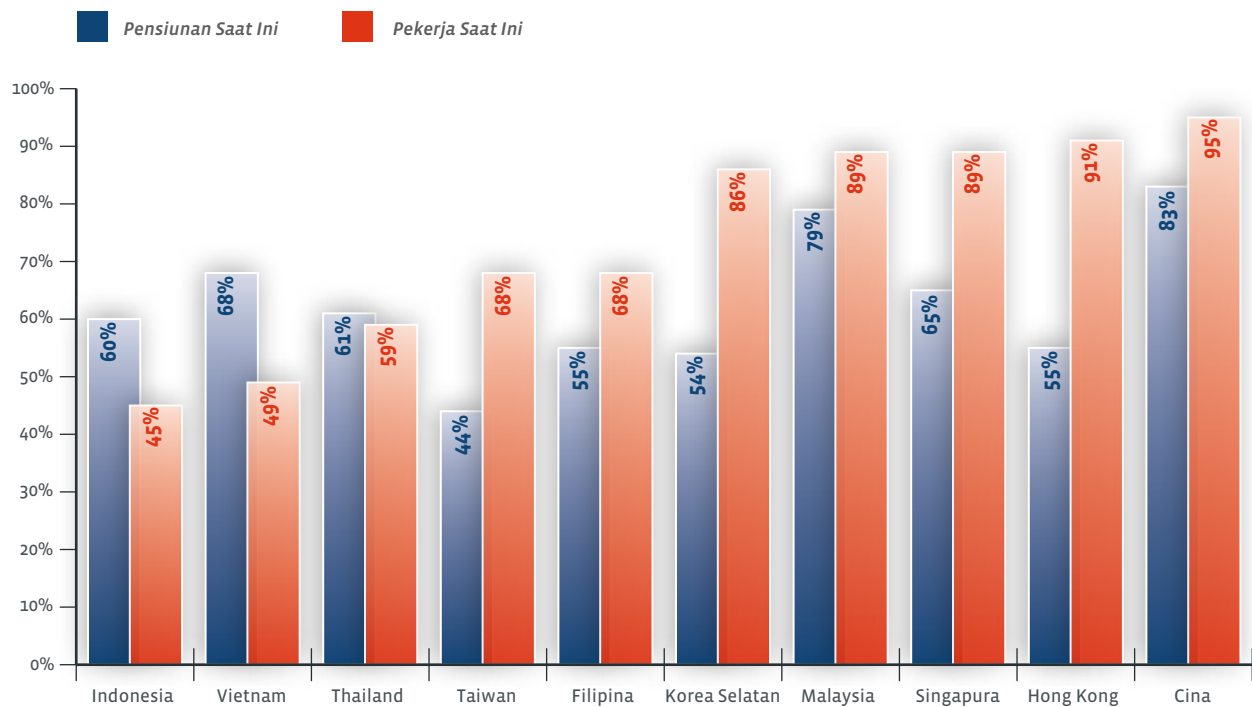


Ketidakpastian masa pensiun tersebar luas di Indonesia.

Pernyataan Para Pensiunan dan Pekerja Saat Ini di Indonesia Yang Khawatir Tentang Terjadinya Hal Berikut Ini selama Masa Pensiun...

Dan bahkan, termasuk bunga dari deposito bank, proporsi pendapatan dari aset hanya meningkat menjadi 14 persen, jauh di bawah negara manapun, kecuali Filipina. Dibandingkan dana pensiun dan tabungan pribadi yang mereka miliki, pensiunan saat ini menggantungkan standar hidup mereka yang relatif tinggi kepada anak-anak (keluarga) yang banyak di temui di Indonesia, yang memungkinkan mereka mendapatkan bagian dari pendapatan anak-anak mereka. Sekitar 73% persen menyatakan bahwa mereka tinggal dengan anak mereka, lebih tinggi dari negara manapun kecuali Filipina dan Vietnam. Mayoritas dari pensiunan saat ini juga mendapatkan pendapatan tambahan dengan melanjutkan bekerja, biasanya di sektor informal. Bahkan, 72% menyatakan bahwa mereka menerima setidaknya sejumlah pendapatan dari pekerjaan atau bisnis yang mereka miliki, lebih tinggi dari negara manapun kecuali Vietnam.

Tidak mengejutkan jika masa pensiun dilihat sebagai masa yang cukup mengkhawatirkan. Mayoritas dari pensiunan saat ini khawatir apabila mereka menghabiskan tabungan mereka (79 persen), menjadi beban anak-anak mereka (80 persen), menjadi miskin dan membutuhkan uang (75 persen), dan memiliki kondisi kesehatan yang buruk dan tidak memiliki siapapun yang merawat mereka (87 persen). Secara signifikan, kekhawatiran mengenai pemerintah akan mengurangi manfaat pensiun adalah satu hal yang hanya sedikit dikhawatirkan oleh pensiunan saat ini. Hanya 40 persen yang khawatir mengenai hal ini, lebih sedikit dibandingkan dengan negara lain yang juga disurvei. Daripada menunjukkan keyakinan akan sistem pensiun, kurangnya perhatian akan hal ini mungkin mencerminkan kenyataan bahwa dana pensiun yang diterima rendah dan manfaat pen-



Sementara tingkat penerimaan pensiun negara diperkirakan akan meningkat di sebagian besar negara di Asia Timur, di Indonesia, tingkat penerimaan ini justru diperkirakan turun.

Pernyataan Pensiunan Saat Ini yang Menerima dan Pernyataan Pekerja Saat Ini yang Berharap Menerima Pemasukan dari Sistem Pensiun Negara

siun secara umum lebih rendah (di luar dana pensiun yang diterima oleh pegawai negeri).²

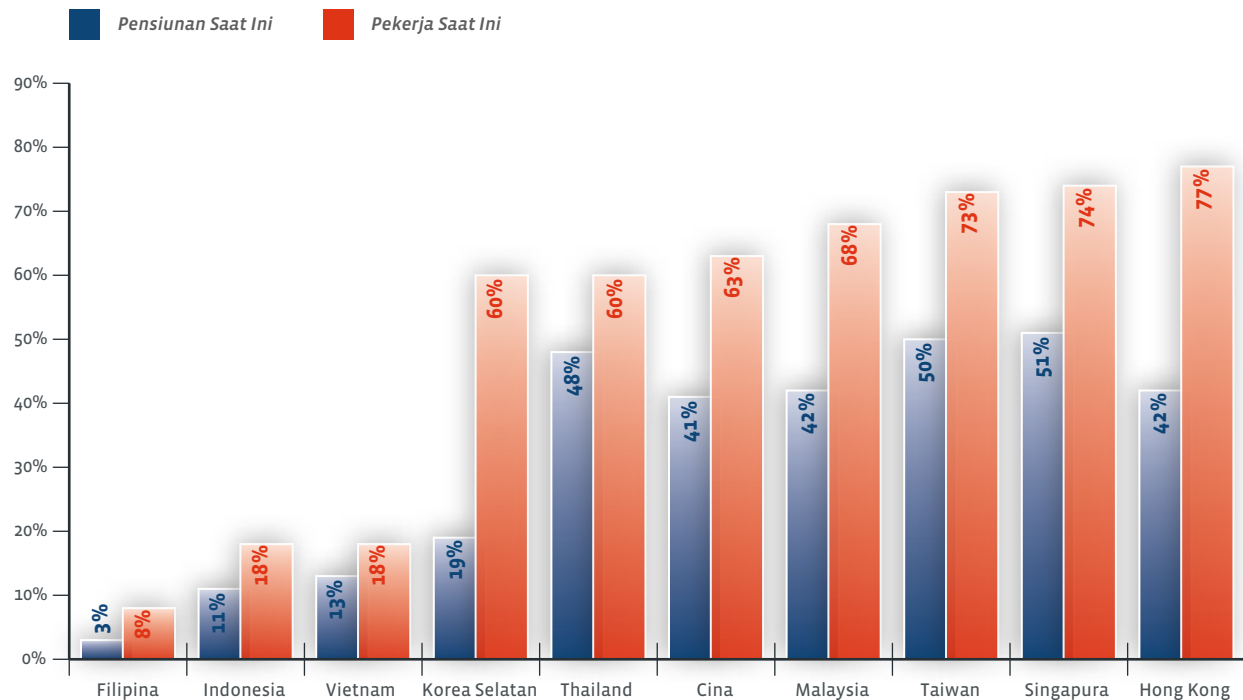
Harapan Masa Pensiun di Masa Depan

Di kebanyakan negara Asia Timur, prospek masa pensiun untuk pekerja saat ini jelas lebih cerah jika dibandingkan pensiunan saat ini. Akan tetapi, di Indonesia, hasilnya masih kurang jelas. Tingkat penerimaan dana pensiun oleh calon pensiunan diperkirakan akan meningkat di masa depan hampir di semua negara Asia Timur, tapi di Indonesia, di-

prediksi akan menurun. Dari 60 persen pensiunan saat ini yang menerima pensiunan, hanya 45 persen dari pekerja saat ini yang berharap untuk menerima uang pensiun, alasan utama dari penurunan ini adalah karena pergantian struktur ekonomi di Indonesia, dan khususnya dikarenakan oleh pertumbuhan yang cepat dari jumlah pekerja di sektor informal.³ Sementara itu, tingkat pendapatan dari aset tidak lebih tinggi jika dibandingkan dengan pendapatan yang diterima oleh pensiunan saat ini. Hanya 18 persen dari pekerja saat ini yang berharap untuk menerima pendapatan selama pensiun dari asuransi atau produk anuitas dan/atau saham, obligasi, atau reksa dana, lebih kecil dari semua negara yang disurvei, kecuali Filipina dan Vietnam, dan hanya seperempat dari Hongkong, Singapura, Ma-

² Untuk ikhtisar sistem pensiun Indonesia, silakan lihat Yves Guérard, "Indonesia: Pension System Overview and Reform Directions," dalam *Pension Systems and Old-Age Income Support in East and Southeast Asia: Overview and Reform Directions*, ed. Donghyun Park (Manila: Asian Development Bank, 2011).

³ Lihat Makiko Matsumoto dan Sher Verick, "Employment Trends in Indonesia over 1996–2009: Casualization of the Labour Market during an Era of Crises, Reforms and Recovery," Employment Working Paper no. 99 (Geneva: ILO, 2011)



Sangat sedikit orang Indonesia yang dapat mengandalkan pemasukan aset pada masa pensiun.

Pernyataan Pensiunan Saat Ini yang Menerima dan Pernyataan Pekerja Saat Ini yang Berharap Menerima Pemasukan dari Aset Keuangan

laysia, dan Taiwan. Sama seperti pensiunan saat ini, pekerja saat ini mengandalkan dukungan yang besar dari keluarga besar dan pendapatan yang berkesinambungan untuk mengisi kesenjangan. Sebanyak 82 persen mengatakan bahwa mereka berharap untuk tinggal dengan anak-anak mereka ketika masa pensiun, sedangkan 84 persen mengatakan bahwa mereka berharap untuk menerima, setidaknya beberapa pemasukan dari pekerjaan atau bisnis yang mereka miliki.

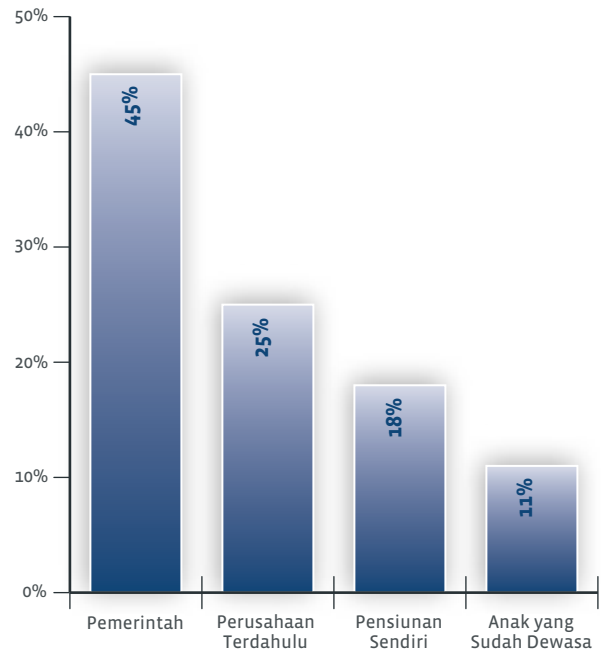
Pandangan pekerja mengenai prospek masa pensiun mereka terlihat agak berlawanan, mencerminkan kepercayaan dan kekhawatiran mengenai masa depan mereka. Di satu pihak, pekerja saat ini optimis mengenai standar hidup yang akan mereka nikmati ketika masa pensiun. Hanya 8% berharap untuk memiliki “pendapatan yang jauh

lebih sedikit” dari yang mereka peroleh sekarang, sedangkan 25% berharap untuk mendapatkan pendapatan lebih, proporsi yang lebih besar dibandingkan negara manapun kecuali Cina dan Malaysia. Di lain pihak, pekerja saat ini juga sama cemasnya dengan pensiunan saat ini mengenai kesulitan yang akan dihadapi ketika pensiun. Kenyataannya, terdapat persentasenya yang lebih tinggi yang mengatakan bahwa mereka khawatir akan menghabiskan tabungan mereka, menjadi beban bagi anak-anak mereka, menjadi miskin dan membutuhkan uang, dan memiliki kesehatan yang buruk dan tidak ada orang lain yang mengurus mereka. Secara singkat, sementara pekerja saat ini terlihat memiliki harapan tinggi ketika masa pensiun, mereka juga terlihat mengerti bahwa harapan-harapan tersebut mungkin tidak realistis.

Perubahan Peran Keluarga

Di Indonesia saat ini, kehidupan multi generasi (yang tinggal satu atap dengan mereka) memiliki angka yang tinggi, transfer pendapatan di dalam keluarga; mengalir dari yang muda ke yang tua, dan tingginya tingkat golongan manula yang dirawat sendiri oleh anak-anak mereka yang sudah dewasa atau anggota keluarga lainnya. Namun, ada tanda-tanda dimana sistem pendapatan pensiun tradisional berbasis keluarga (family centered) seperti ini, mungkin akan melemah. Untuk memastikan, mayoritas dari pekerja saat ini masih berharap untuk tinggal dengan anak-anak mereka ketika mereka pensiun dan dirawat sendiri oleh anak-anak mereka atau pasangan dari anak-anak mereka apabila mereka sakit atau cacat atau membutuhkan bantuan untuk kehidupan sehari-hari. Akan tetapi ketika hal tersebut berupa dukungan finansial, ilustrasi tersebut menjadi sangat berbeda. Saat ini ada tujuh pensiunan yang menyatakan menerima pendapatan hanya dari anak-anak mereka yang sudah dewasa, (berbanding) untuk setiap satu pensiunan yang menyatakan mandiri secara finansial dan menjadi pemberi nafkah. Melihat lebih jauh mengenai masa pensiun mereka, banyak pekerja saat ini berharap untuk menjadi pemberi nafkah untuk anak-anak mereka yang sudah dewasa, dan sekaligus berharap menjadi penerima manfaat. Ketika ditanya “siapa, secara ideal, yang seharusnya paling bertanggung jawab untuk menafkahi orang-orang yang sudah pensiun” hanya 11 persen masyarakat Indonesia yang menjawab “anak-anak yang sudah dewasa atau anggota keluarga lainnya”

Sistem penyediaan dana pensiun berbasis keluarga di Indonesia mungkin terlihat kuat. Namun, berdasarkan pengalaman dari negara-negara Asia Timur lainnya, mengajarkan bahwa dukungan jaringan keluarga yang paling kuat sekalipun dapat dengan cepat runtuh di masa-masa perkembangan yang cepat dan modernisasi. Apabila terjadi, kegagalan untuk menjamin bahwa adanya keterlibatan pemerintah yang memadai dan pengganti pasar dapat berakibat pada marjinalisasi ekonomi dan sosial untuk manula.

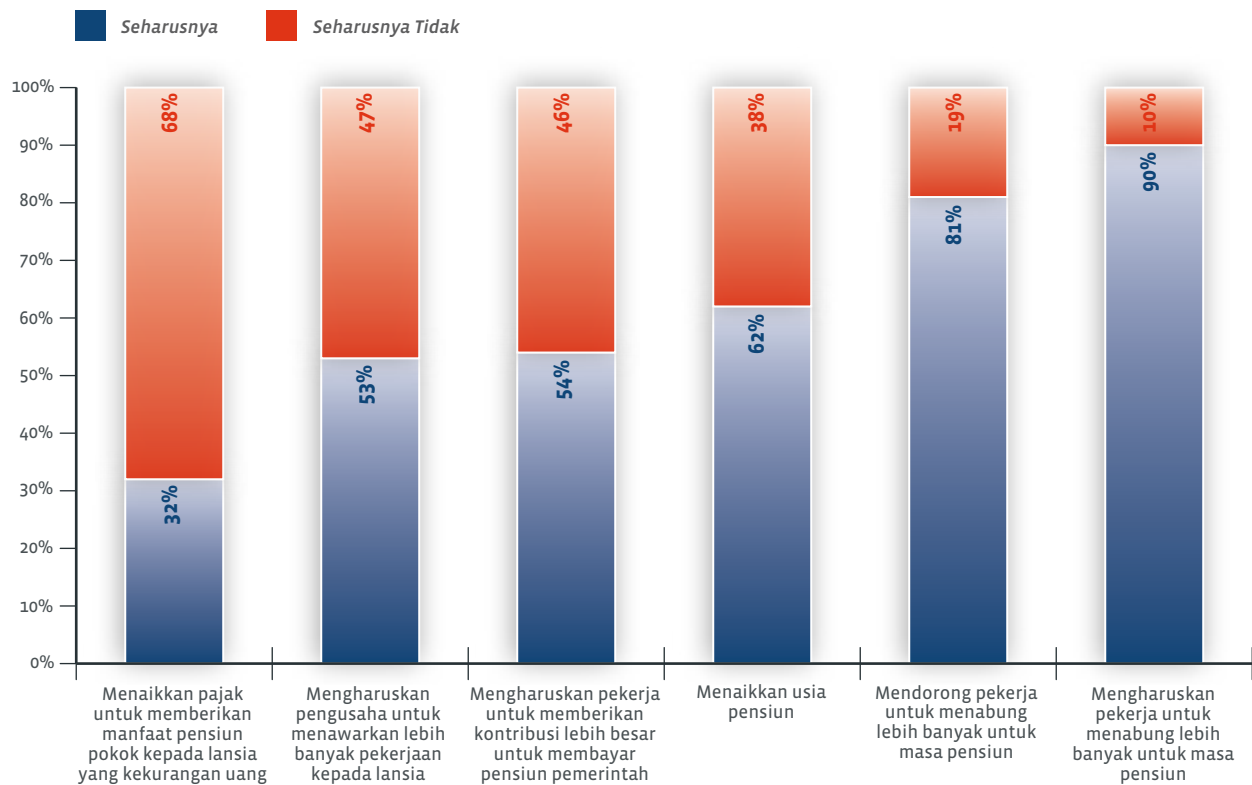


Masyarakat Indonesia tidak setuju mengenai bentuk ideal dari sistem pensiun.

“Siapa yang secara ideal paling bertanggung jawab untuk menyediakan pemasukan kepada pensiunan?”
Pernyataan Responden Indonesia yang Mengatakan...

Tanggung Jawab untuk Memberi Nafkah di Masa Pensiun

Apabila bukan keluarga, siapa lagi, yang secara ideal, seharusnya yang paling bertanggung jawab untuk memberi nafkah untuk orang-orang yang sudah pensiun? Apakah seharusnya pemerintah, pihak pemberi kerja sebelumnya, atau pensiunan itu sendiri dari tabungan pribadi mereka? Masyarakat Indonesia terpecah tentang bentuk sistem pensiun yang ideal. Mayoritas, sebanyak 45 persen percaya bahwa pemerintah seharusnya yang paling bertanggung jawab untuk memberikan pendapatan bagi pensiunan, sedangkan 25 persen lainnya, lebih tinggi dari negara manapun, percaya bahwa pihak pemberi kerja (sebelum masa pensiun) yang



Apa yang orang Indonesia pikirkan tentang reformasi pensiun

Pernyataan Responden Indonesia yang Mengatakan Bahwa Pemerintah Seharusnya atau Seharusnya Tidak...

seharusnya bertanggung jawab. Dan urutan yang ketiga, ada 18 persen, yang mendukung bahwa mereka bertanggung jawab memberikan nafkah atas dirinya sendiri dari tabungan mereka. Mengingat sistem pensiun berbasis tabungan memiliki manfaat penting dalam masyarakat yang mulai bertambah tua, ada yang berharap bahwa tingkat dukungan untuk kewajiban individu dapat bertumbuh dari waktu ke waktu. Sayangnya, survei ini menunjukkan kecilnya indikasi bahwa hal ini mungkin akan terjadi. Tingkat dukungan untuk tanggung jawab individu di Indonesia jauh lebih rendah dari rata-rata diantara responden golongan muda, mempunyai tingkat pendidikan yang lebih baik, dan lebih mapan – sebuah kesenjangan yang sangat berlawanan dengan negara-negara lain yang memiliki tingkat dukungan tinggi.

Sikap Terhadap Pasar dan Jasa Keuangan

Meskipun sangat sedikit masyarakat Indonesia yang memiliki aset keuangan, mayoritas diantaranya memiliki sikap yang positif terhadap pasar keuangan dan industri jasa keuangan. Ketika ditanya apakah “menginvestasikan dana di saham, obligasi, atau reksa dana merupakan cara yang baik untuk mempersiapkan masa pensiun,” 53 persen setuju atau sangat setuju, sedangkan hanya 20 persen tidak setuju atau sangat tidak setuju. Ketika ditanya “apakah perusahaan jasa keuangan dapat dipercaya untuk membantu orang-orang mempersiapkan masa pensiun“, 59 persen setuju atau sangat setuju, sedangkan hanya 12 persen tidak setuju atau sangat tidak setuju, sebuah hal

yang berbeda, rasio 5-berbanding-1 yang lebih tinggi dari negara manapun kecuali Thailand. Masyarakat Indonesia sepertinya lebih percaya bahwa para profesional investasi seharusnya memiliki lebih banyak tanggung jawab untuk menentukan bagaimana berinvestasi untuk masa pensiun dibandingkan responden di negara manapun kecuali Singapura dan Malaysia. Merupakan hal yang sudah pasti, bahwa memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap industri jasa keuangan tidak sama dengan tingkat keterlibatan (level of engagement) yang tinggi dengan industri tersebut. Hanya 21 persen dari pekerja saat ini menyatakan bahwa mereka sebetulnya telah menerima saran keuangan/ profesional tentang bagaimana berinvestasi untuk tabungan pensiun mereka, lebih rendah dari negara lainnya kecuali Filipina. Meskipun kemungkinan untuk memiliki aset keuangan atau mencari saran finansial dari profesional tidak cukup tinggi diantara responden kelompok muda daripada yang lebih tua, tapi persentasenya sangat lebih tinggi diantara responden yang memiliki tingkat edukasi lebih baik. Hal ini memberikan beberapa alasan untuk berharap bahwa orientasi pasar masyarakat Indonesia dapat bertumbuh seiring berjalannya perkembangan..

Sikap terhadap Bekerja dan Masa Pensiun

Bersamaan dengan rendahnya tingkat orientasi pasar masyarakat Indonesia, usia pensiun dini di sektor formal memiliki tantangan besar tersendiri. Sejumlah 80 persen dari pensiunan saat ini menyatakan bahwa mereka pensiun sebelum usia 60 tahun, persentase yang lebih tinggi dari negara manapun kecuali Vietnam dan Malaysia. Namun, terdapat tanda-tanda bahwa sikap tentang bekerja dan pensiun mengalami perubahan. 53 persen masyarakat Indonesia percaya bahwa “orang harus bekerja selama mereka mampu” lebih tinggi dari negara manapun kecuali Korea Selatan dan Thailand, sementara 62 persen percaya bahwa pemerintah seharusnya meningkatkan usia pensiun.

Meskipun 35 persen pekerja saat ini masih berharap untuk pensiun sebelum usia mereka mencapai 60 tahun, lebih tinggi dari negara manapun kecuali China dan Malaysia, meskipun demikian hal ini menggambarkan pergeseran besar dalam perilaku mengenai pensiun. Dua-puluh-satu persen dari pekerja saat ini, lebih jauh mengatakan bahwa mereka tidak pernah berharap untuk pensiun, jumlah yang hanya dilampaui pekerja di Korea Selatan. Pada waktu yang sama, penting untuk dicatat, sama seperti di negara-negara Asia Timur lainnya, perihal pensiun di Indonesia merupakan sebuah konsep yang dapat dibentuk. Betul, bahwa 8 dari 10 pekerja mengatakan bahwa mereka berharap untuk menerima setidaknya beberapa pemasukkan ketika masa pensiun dari pekerjaan atau bisnis yang mereka miliki, tetapi merupakan sebuah hal yang sulit untuk mengetahui apa arti dari pensiun itu sendiri.

Dari Tantangan menjadi Peluang

Masyarakat Indonesia sangat optimis mengenai masa depan negara mereka. Sebanyak 80 persen setuju atau sangat setuju bahwa “setiap generasi baru pekerja akan memiliki standar hidup yang lebih tinggi dari generasi yang sebelumnya,” dan hanya 3 persen yang tidak setuju atau sangat tidak setuju—jumlah perbandingan yang sangat besar, hampir 30-berbanding-1 yang hampir tidak mendekati negara manapun kecuali Thailand dan Vietnam. Dengan perbandingan 15-berbanding-1, mereka juga setuju bahwa “setiap generasi baru pensiunan akan memiliki standar hidup yang lebih baik dari generasi pensiunan yang sebelumnya”. Sebagai tantangan untuk penduduk yang mulai menua dari suatu negara, hal tersebut hampir tidak menjadi kekhawatiran. Ketika ditanya apakah “memberikan sokongan terhadap jumlah manula yang semakin bertambah akan menjadi beban besar bagi pekerja dan pembayar pajak di masa depan,” hanya sepertiga responden yang setuju atau sangat setuju. Ketika ditanya apakah hal tersebut

akan menjadi “sebuah beban berat bagi keluarga di masa depan,” hanya seperempat yang setuju.

Meskipun optimisme ini dapat dimengerti di sebuah negara yang sedang mengalami pertumbuhan ekonomi yang sangat cepat, hal ini dapat menjadi hambatan akan kebutuhan reformasi masa pensiun. Walaupun ada kesenjangan yang semakin melebar dalam perihal pensiun, masyarakat Indonesia setuju, lebih dari 3-berbanding-1, perbandingan yang cukup besar dibandingkan negara lain kecuali Thailand, bahwa “usaha pemerintah sudah cukup untuk membantu pekerja mempersiapkan masa pensiun”. Hanya 54 persen percaya bahwa pemerintah seharusnya “meminta pekerja untuk memberikan kontribusi lebih kepada program pensiun pemerintah,” tingkat dukungan yang lebih rendah dibandingkan negara lain kecuali Vietnam dan Filipina, dan hanya 32 persen percaya bahwa mereka harus “meningkatkan pajak untuk mencukupi manfaat pensiun dasar untuk kelompok manula yang membutuhkan bantuan finansial,” tingkat dukungan yang lebih rendah dibandingkan negara lain kecuali Vietnam

Satu area kebijakan dimana hampir semua masyarakat Indonesia terbuka terhadap inisiatif pemerintah adalah mengenai tabungan pensiun. Di luar pendapat siapa yang seharusnya bertanggung jawab untuk dana pensiun apakah pemerintah atau pemberi kerja, sebagian besar memilih reformasi baik yang mendorong pekerja untuk menabung lebih untuk masa pensiun mereka (81 persen) maupun yang mewajibkan mereka untuk melakukan hal tersebut (90 persen). Hal ini merupakan berita yang baik, mengingat bahwa kebanyakan pekerja akan butuh untuk menabung jauh lebih banyak apabila mereka ingin menikmati hari tua yang aman. Meskipun kebanyakan masyarakat Indonesia masih berharap untuk bergantung pada keluarganya di masa pensiun, mereka sepertinya mengerti bahwa lingkungan masyarakat mereka berkembang dan menuju modernisasi sehingga, ketergantungan yang berlebihan kepada keluarga dapat berisiko. Hanya dengan meningkatkan tabungan masa pensiun tidak menjadi solusi lengkap untuk Indonesia, tapi hal ini merupakan komponen yang sangat diperlukan dari solusi lain yang bisa diterapkan.

Catatan Teknis

Gelombang kedua dari Survei Masa Pensiun di Asia Timur (*East Asia Retirement Survey*) dirancang oleh Global Aging Institute (GAI) dan dilaksanakan selama musim panas tahun 2014 oleh Ipsos Observer, sebuah perusahaan survei ternama dunia. Survei dilakukan di Cina, Hong Kong, Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Korea Selatan, Taiwan, Thailand dan Vietnam. Semua sampel survei dipilih secara acak dan mewakili populasi nasional, kecuali sampel di Cina, Indonesia, Filipina, Thailand dan Vietnam yang dibatasi di daerah perkotaan. Wawancara dilakukan melalui telepon, kecuali di Filipina, Thailand, Indonesia, dan Vietnam, dimana wawancara dilakukan secara tatap muka. Target survei terdiri dari ‘penafkah utama’ rumah tangga berusia 20 tahun atau lebih, termasuk penafkah utama saat ini dan penafkah utama pensiunan. GAI melakukan pembobotan terhadap data mentah survei berdasarkan usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan dengan menggunakan data sensus dan sumber data statistik lainnya dengan standar nasional dan internasional. Analisis survei dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak (*software*) statistik SPSS.

Jumlah sampel pada tujuh dari sepuluh negara yang disurvei berkisar antara 990 sampai 1023.

Jumlah Sampel dan Marjin Kesalahan

	Jumlah Sampel	Marjin Kesalahan (+ atau -)*
Cina	1512	2.5
Hong Kong	749	3.6
Indonesia	1023	3.1
Malaysia	990	3.1
Filipina	997	3.1
Singapura	750	3.6
Korea Selatan	997	3.1
Taiwan	998	3.1
Thailand	1008	3.1
Vietnam	995	3.1

*Batas toleransi kesalahan (Margin of error) di tingkat kepercayaan 95%.

Di Cina, jumlah sampelnya sebesar 1,512, dan di Hong Kong dan Singapura jumlahnya masing-masing sebesar 749 dan 750. Batas toleransi kesalahan untuk survei ini berada di tingkat kepercayaan 95% dengan interval berkisar mulai dari batas rendah nilai persentase plus atau minus 2.5 di Cina sampai ke batas tinggi nilai persentase plus atau minus 3.6 di Hong Kong dan Singapura.

Daftar Istilah

Manula: Manula dalam laporan ini didefinisikan sebagai orang dewasa berusia 60 tahun dan lebih.

Aset Keuangan: Aset keuangan dalam laporan ini pada umumnya mengacu pada produk asuransi dan anuitas serta saham, obligasi, dan reksa dana. Kecuali dinyatakan lain, maka aset ini tidak termasuk deposito bank.

Sistem Dana Pensiun: Sistem dana pensiun adalah sebuah sistem dimana kontribusi dari pekerja

yang masih aktif disimpan dan diinvestasikan dan manfaatnya dibayarkan dari akumulasi aset.

Pendapatan Rumah Tangga: Pendapatan rumah tangga mengacu pada pendapatan seluruh anggota rumah tangga. Untuk pensiunan yang tinggal di rumah tangga keluarga multi generasi, maka pendapatan tersebut termasuk pendapatan dari anak yang sudah dewasa.

Berorientasi Pasar: Berorientasi pasar mengacu pada tingkat keterlibatan dalam pasar keuangan. Negara atau masyarakat yang berorientasi pasar adalah sebuah negara atau masyarakat yang populasinya sebagian besar dan/atau tumbuh pesat berinvestasi di pasar keuangan dan memiliki aset keuangan.

Means-Tested Programs: Merupakan program bantuan sosial dimana yang layak menerima manfaatnya diberikan terbatas pada orang-orang yang memiliki pendapatan atau aset dengan batasan tertentu.

Sistem Pensiun Pay-As-You-Go: Sebuah sistem pensiun dimana kontribusi dari pekerja yang masih aktif secara langsung digunakan untuk membayar manfaat kepada para pensiunan yang ada.

Tingkat Penggantian: Tingkat penggantian mengacu pada besarnya kontribusi pendapatan pekerja terhadap manfaat pensiun. Jika manfaat dibayarkan secara sekaligus, bukan sebagai pembayaran bulanan, maka besarnya manfaat yang diterima tersebut mengacu pada besarnya kontribusi yang diberikan.

Pensiunan & Pekerja: Pembagian responden menjadi “pensiunan saat ini” dan “pekerja saat ini” adalah berdasarkan identifikasi-diri oleh para responden sendiri. Responden diberitahu bahwa masa pensiun berarti “tidak lagi bekerja atau bekerja kurang dari yang biasanya dulu dilakukan saat masih berusia lebih muda dan produktif serta tidak memiliki rencana untuk bekerja *full-time* kembali.” Mereka kemudian ditanya apakah mereka “saat ini telah pensiun.”

Sistem Pensiun Negara: Istilah ‘sistem pensiun negara’ dalam laporan ini mengacu pada semua sistem pensiun wajib atau sistem tabungan masa pensiun yang ditetapkan oleh pemerintah, dengan ketentuan bahwa sistem tersebut bersifat kontribusi dan bukan berdasarkan pendekatan kemampuan (*means-tested*). Di Indonesia, yang termasuk sistem pensiun negara adalah Program Tabungan Hari Tua, Sistem Jaminan Sosial Nasional, serta dana pensiun pegawai negeri dan militer.

Tentang Penulis

Richard Jackson merupakan pendiri dan president dari Global Aging Institute (GAI), sebuah organisasi nirlaba untuk riset dan pendidikan yang didirikan untuk meningkatkan pemahaman tentang tantangan-tantangan ekonomi, sosial, dan geopolitis yang disebabkan oleh perubahan demografi, khususnya populasi yang menua, di Amerika Serikat dan di seluruh dunia. Beliau juga merupakan seorang *senior associate* di Center for Strategic and International Studies (CSIS) dan merupakan seorang *senior advisor* untuk Concord Coalition. Richard adalah penulis maupun penulis pendamping dari banyak studi kebijakan, termasuk *Lessons from Abroad for the U.S. Entitlement Debate* (2014); *The Global Aging Preparedness Index, Second Edition* (2013); *Balancing Tradition and Modernity: The Future of Retirement in East Asia* (2012); *Global Aging and the Future of Emerging Markets* (2011); dan *The Graying of the Great Powers: Demography and Geopolitics in the 21st Century* (2008). Richard secara reguler tampil berbicara tentang isu-isu demografis dan banyak dikutip oleh sejumlah media. Beliau bergelar Ph.D. untuk sejarah dari Yale University dan berdomisili di Alexandria, Virginia, bersama dengan isterinya, Perrine, dan ketiga anak mereka, Benjamin, Brian, dan Penelope.

Tobias Peter adalah seorang *research associate* di Global Aging Institute. Sebelum memulai studi pascasarjana, beliau telah bekerja bersama Richard Jackson pada isu-isu penuaan global pada Center for Strategic and International Studies, di mana yang bersangkutan secara berturut-turut magang, menjadi asisten peneliti, dan koordinator program. Tobias merupakan penulis pendamping (*co-author*) dari berbagai studi mengenai kebijakan, termasuk *U.S. Development Policy in an Aging World: New Challenges and New Priorities for a New Demographic Era* (2013); *The Global Aging Preparedness Index, Second Edition* (2013); dan *Balancing Tradition and Modernity: The Future of Retirement in East Asia* (2012). Beliau memiliki gelar B.A. untuk sejarah dan ekonomi terapan dari College of St. Scholastica serta memegang gelar Master of Public Policy dari Harvard's John F. Kennedy School of Government.

Tentang Global Aging Institute

Global Aging Institute (GAI) merupakan organisasi riset dan pendidikan nirlaba yang didedikasikan untuk meningkatkan pemahaman kita tentang penuaan global, untuk menginformasikan kepada pembuat kebijakan dan masyarakat tentang tantangan yang ditimbulkannya, serta untuk mendorong respon kebijakan yang tepat waktu dan konstruktif. Agenda GAI bersifat luas yang meliputi segala hal dari jaminan pensiun hingga jaminan nasional, dan cakupannya bersifat global, meluas hingga masyarakat yang menua di seluruh dunia.

GAI didirikan pada 2014 dan berkantor pusat di Alexandria, Virginia. Meskipun GAI masih baru, misinya tidak baru lagi. Sebelum meluncurkan institut ini, Richard Jackson, presiden GAI, memimpin program penelitian tentang penuaan global pada Pusat Studi Strategis dan Internasional yang, selama rentang waktu hampir lima belas tahun, menghasilkan sekelompok besar penelitian dan analisis mutakhir yang memainkan peran utama dalam membentuk perdebatan tentang apa yang dijanjikan menjadi salah satu tantangan penentu abad kedua puluh satu. Dewan Direksi GAI dipimpin oleh Thomas S. Terry, Pejabat Eksekutif Tertinggi dari Terry Group dan mantan presiden langsung dari Akademi Aktuaris Amerika. Untuk mempelajari lebih lanjut tentang Global Aging Institute, kunjungi www.GlobalAgingInstitute.org.

Tentang Eastspring Investments

Eastspring Investments merupakan salah satu manajer investasi terkemuka di Asia yang mengelola dana lebih dari US\$134 miliar (per 30 Juni 2015) baik untuk nasabah institusi maupun ritel. Eastspring Investments beroperasi di Asia sejak tahun 1994 dan merupakan bisnis aset manajemen Prudential plc, salah satu penyedia jasa keuangan terbesar di dunia.

Jaringan Eastspring adalah salah satu yang terluas di Asia dengan 2500 orang karyawan dan lebih dari 250 profesional investasi di 10 pasar utama Asia serta beberapa kantor di Amerika Serikat, Eropa dan Uni Emirat Arab. Pengetahuan dan wawasan lokal kami yang tak tertandingi memungkinkan kami untuk memberikan kesempatan-kesempatan yang unik dan sesuai dengan kebutuhan nasabah kami. Kami menyediakan solusi investasi beragam di berbagai kelas aset termasuk: equity, fixed income, global asset allocation, mezzanine debt, private equity dan infrastruktur.

Eastspring merupakan manajer investasi ritel terbesar di Asia di tahun 2014 berdasarkan survei tahunan Asia Asset Management dan dinobatkan sebagai Best Asset Management House in Asia dalam Asia Asset Management's Best of the Best Awards 2014.



www.GlobalAgingInstitute.org



www.eastspring.com